

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
AKHLAK SISWA
(STUDI DI MTS PATRA MANDIRI PALEMBANG)**



Skripsi SI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

SUKMALINA

(NIM : 12210242)

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan perbaikan dan bimbingan dengan penuh sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)*" yang dituiis oleh:

Nama : Sukmatina
NIM : 12210242
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

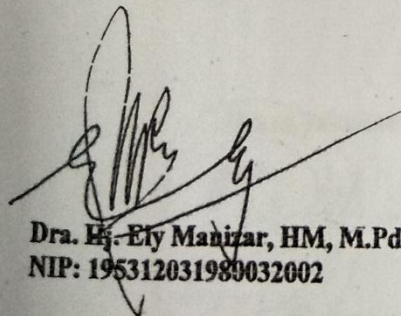
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakuitas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

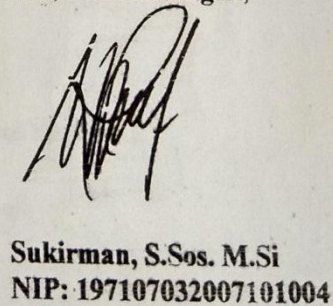
Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I,

Palembang, April 2017
Dosen Pembimbing II,


Dra. Hj. Ety Manizar, HM, M.Pd.I
NIP: 195312031980032002


Sukirman, S.Sos. M.Si
NIP: 197107032007101004

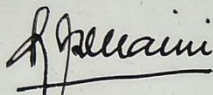
Skripsi Berjudul

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
(STUDI DI MTS PATRA MANDIRI PALEMBANG)

yang ditulis oleh saudari Sukmalina, NIM 12210242
telah di munaqosyahkan dan dipertahankan di depan Panitia Panguji Skripsi
Pada tanggal 27 April 2017
skripsi ini telah diterima dan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam
Palembang, 27 April 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

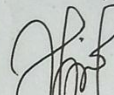
Panitia Penguji Skripsi

Ketua,



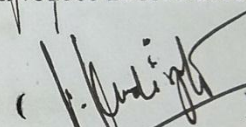
Dra. H. Rusmaini, M.Pd.I
NIP. 19570320 198503 2002

Sekretaris,



Mardeli, M.A
NIP. 19751008 200003 2001

Penguji Utama : **Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si**
NIP. 19700825 199503 2 001



Anggota Penguji : **Jamanuddin, M.Ag**
NIP. 19690204 200312 1 003



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Menuntut Ilmu Itu Wajib Bagi Setiap Muslim, Baik Itu Muslim Laki-laki
Maupun Muslim Perempuan”. (HR, Ibnu Majah)*

*“Tuntutlah Ilmu, Tapi Tidak Melupakan Ibadah. Dan Kerjakanlah Ibadah Tapi
Tidak Boleh Lupa Pada Ilmu”. (Hasan Al-Bashri)*

*“Wahai orang-orang yang beriman ! jika kamu menolong agama Allah maka Allah
akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”*

(Q.S Muhammad ayat 07)

Teriring Syukur kepada-Nya,

Skripsi ini kusembahkan kepada :

- ❖ Ayahanda dan Ibundaku Tercinta*
- ❖ Adik-adikku yang Tersayang*
- ❖ Sahabat-sahabatku*
- ❖ Almamaterku*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA (STUDY DI MTS PATRA MANDIRI PALEMBANG)**" kemudian shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan pada junjungan kita nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat serta orang-orang yang selalu istiqomah dijalan Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat sesuai dengan arahan dan harapan bersama. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti juga menyadari bahwa berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing dan semua pihak, sehingga kekurangan mampu diatasi dan diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Untuk itu peneliti banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozy, MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Bapak Dr.H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Bapak Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku ketua program studi dan sekretaris program studi PAI yang telah memberi arahan kepada peneliti selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
4. Ibu Dra. Hj. Ely Manizar, M.Pd.I selaku pembimbing I dan bapak Sukirman S.Sos, M.Si yang selalu tulus dan ikhlas membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama peneliti kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
6. Keluarga besar MTs Patra Mandiri Palembang yang memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
7. Orang tuaku tersayang yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungannya. Ayahanda Suja'i Yahya dan ibunda Sulastri terimakasih untuk semuanya.
8. Adik-adikku tercinta Arum Mufliha, Rusnia Ulfa, Ria Delima, dan si bungsu Zahwa Masfufa terimakasih semangat dan do'anya.
9. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2012 yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

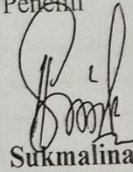
10. Keluarga besar LDK Refah UIN Raden Fatah Palembang terimakasih atas do'a dan semangatnya, terus semangat menebar kebaikan.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan yang akan datang.

akhirnya rasa syukur yang tak terhingga, peneliti ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita yang haus akan ilmu pengetahuan.

Palembang, 2017

Peneliti



Sukmalina

12210242

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	11
H. Defenisi Operasional	14
I. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Jenis dan Sumber Data	16
3. Teknik Pemilihan Informan	17
.....	
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data.....	20
J. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINAN AKHLAK SISWA	
A. Peran Guru Akidah Akhlak.....	23
1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak.....	23
2. Bentuk-bentuk Peran Guru	26
3. Tugas Guru Akidah Akhlak	30
B. Membina Akhlak Siswa.....	35

1. Pengertian Membina Akhlak Siswa.....	35
2. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak Siswa	35
3. Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa	37
4. Cara Guru Membina Akhlak Siswa	39
C. Macam-macam Akhlak.....	44
1. Akhlak Mahmudah.....	44
2. Akhlak Mazmumah.....	44
D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	45
1. Faktor Internal.....	45
2. Faktor Eksternal	46

BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs Patra Mandiri Palembang	48
B. Letak Geografis MTs Patra Mandiri Palembang	50
C. Visi dan Misi MTs Patra Mandiri Palembang	51
D. Struktur Organisasi MTs Patra Mandiri Palembang	52
E. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Patra Mandiri Palembang ...	60
F. Keadaan Siswa MTs Patra Mandiri Palembang.....	64
G. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Patra Mandiri Palembang ..	65
H. Kurikulum Pendidikan	67
I. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa.....	68

BAB IV PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA STUDI DI MTS PATRA MANDIRI PALEMBANG

.....	
A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.....	71
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Akhlak Siswa.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Guru MTs Patra Mandiri Palembang	58
.....	
Tabel 2 Keadaan Pegawai MTs Patra Mandiri Palembang.....	60
Tabel 3 Keadaan Siswa MTs Patra Mandiri Palembang.....	62
Table 4 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Patra Mandiri Palembang.....	63

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang). Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pembinaan akhlak pada siswa kelas VII MTs Patra Mandiri Palembang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa, apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang didapat dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas VII. Data kuantitatif didapat dari hasil dokumentasi seperti data jumlah guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer, yakni kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas VII. Data sekunder, yakni dokumentasi dan literature. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Akidah Akhlak kelas VII, dan tiga siswa kelas VII. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan mereduksi data, penyajian data (*data display*), kemudian memverifikasi data (*concluding drawing*).

Hasil penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak mempunyai peran dalam membina akhlak siswa. Peran guru Akidah Akhlak yang pertama ialah sebagai teladan (contoh), peran yang kedua ialah sebagai pembimbing, peran yang ketiga ialah sebagai penasehat, peran yang keempat ialah sebagai korektor, dan peran yang kelima ialah sebagai inspirator. Adapun yang menjadi faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa yang pertama ialah adanya kerjasama antara guru Akidah Akhlak dengan semua guru mata pelajaran dalam membina akhlak siswa. Faktor yang kedua ialah faktor kepribadian siswa yang baik, seperti siswa yang mudah mengikuti perintah gurunya dan siswa yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah. Faktor yang ketiga ialah adanya sarana dan prasarana yang memadai misalnya masjid yang digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yang pertama ialah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Dan faktor penghambat yang kedua ialah kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk membangun sumber daya manusia.¹ Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

¹Munawar Shaleh. *Politik Pendidikan : Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), cet. 1, hlm. 12

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2006), hlm. 2

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Ini usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh computer yang paling modern sekalipun.⁴ Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidikan yang melakukan *transfer of*

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 10

values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam mewujudkan cita-citanya.⁵

Profesi guru berperan mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas :

- (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket.
- (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁶

Berbicara mengenai Akhlak haruslah didahului dengan landasan Akhlak perorangan, atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *Akhlak al-Karimah* dalam masyarakat Islam. Berbicara mengenai Akhlak siswa, kita perlu memulainya dari faktor terkecil yaitu akhlak perorangan. Apabila akhlak setiap perorangan telah baik, mudah-mudahan Akhlak terhadap sesama manusia juga baik.

Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam berpendapat bahwa :

Perkembangan agama atau Akhlak pada masa siswa terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak unsur agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi siswa. Apabila dalam pribadinya unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁷

⁵Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 32

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) Cet, 4, Hlm. 79

⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI, (Jakarta: Bumi AKsara, 2006), hlm. 70

Akhlak siswa ini harus senantiasa dibina, karena akhlak siswa ini bertujuan dalam rangka membentuk kepribadian anak sehingga memiliki kepribadian muslim yang dapat bersosialisasi dengan baik antar manusia. Sasaran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelejensi) melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.⁸

Maka, tugas guru disamping memberikan pengetahuan, hendaknya guru juga menanamkan Akhlak yang baik kepada anak didiknya sehingga anak mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seorang guru harus senantiasa membina Akhlak siswa sehingga siswa mempunyai pengetahuan tentang akhlak itu sendiri dan dapat mangaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pembinaan akhlak”. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah “hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”. Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbinanya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 118

Peran guru Akidah Akhlak adalah “memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya”. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, dibenci dan dijauhi, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

Dalam mengajar guru Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat penting. Ia akan menjadi fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Guru Akidah Akhlak hendaknya mengetahui dan menyadari betul akan peran dan kepribadiannya dalam mengajar ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru sebagai teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Metode keteladanan diyakini menjadi metode yang paling efektif yang harus dipraktikkan oleh guru, terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan

dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru Akidah Akhlak karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian peran guru Akidah Akhlak adalah sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Patra Mandiri Palembang pada tanggal 4 Mei 2016 menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Patra Mandiri Palembang belum maksimal dalam membina akhlak siswa hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa di sekolah, yakni masih saja ada siswa yang tidak berakhlak baik, misalnya masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, tidak merapikan pakaiannya, ribut saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dan datang terlambat, bahkan ada juga siswa yang membantah gurunya.

Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan di lapangan bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)”**

⁹Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasrkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 295

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil paparan di atas yakni pada latar belakang masalah, dapat peneliti ungkapkan beberapa permasalahan yang ada pada lokasi penelitian ini. Adapun beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belum maksimalnya peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa.
Peran guru Akidah Akhlak di MTs Patra Mandiri Palembang hanya terbatas pada mengamati akhlak siswa saja, padahal mengamati saja belum cukup dikatakan berperan harus di dahului juga dengan memberikan teladan dan memberikan dorongan supaya siswa mampu berbuat baik, memberikan hukuman jika ada siswa yang melanggar peraturan yang sifatnya mendidik.
2. Kurangnya pendekatan guru Akidah Akhlak dan siswa sehingga tidak adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa.
3. Kurangnya perhatian, pengertian, serta kasih sayang dari guru terhadap siswanya.
4. Kurangnya pemahaman guru Akidah Akhlak akan cara membina akhlak siswa.
5. Adanya sebagian siswa yang belum memiliki akhlak yang baik. Misalnya masih membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran, berkelahi dengan temannya, dan terlambat datang ke sekolah.
6. Kurangnya pembinaan akhlak siswa oleh orang tuanya ketika berada di rumah.
7. Kurangnya komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam membina akhlak siswa.

C. Batasan Masalah

Sebelum peneliti mengadakan penelitian terhadap suatu masalah, peneliti perlu membatasi masalah-masalah apa saja yang akan diteliti. Batasan masalah merupakan batasan dari pemahaman untuk menghindari permasalahan yang melebar luas, Sehingga hasil penelitian ini nantinya sesuai dengan apa yang di harapkan. Adapun batasan masalah penelitian disini yaitu mengenai pembinaan akhlak pada siswa kelas VII di MTs Patra Mandiri Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam membina Akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan penulis pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak di MTs Patra Mandiri Palembang
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina Akhlak siswa

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini digunakan untuk :

a. Secara teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangn perkembangan Islam umumnya dan pendidikan Islam khususnya
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung teori-teori yang berhubungan dengan pembinaan Akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang khususnya dan di sekolah-sekolah lain umumnya.

b. Secara praktis

- 1) Bagi sekolah dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pembinaan Akhlak siswa
- 2) Bagi guru diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan serta menerapkan akhlak siswa sebelum menyampaikan pembinaan tersebut pada siswa.
- 3) Bagi peserta didik diharapkan selalu melaksanakan Akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi peneliti diharapkan agar dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan tentang Akhlak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Maksud kajian pustaka disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi itu sebagai berikut :

Ayu Wandiri, dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Siswa dalam Kelas Di MTs Yapim Langkis Kecamatan Jejawi kabupaten OKI*".¹⁰ Strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku siswa di MTs Yapim Lingkis Kecamatan Jejawi kabupaten OKI yang berupa bentuk keteladanan, pembiasaan pada siswa, memberikan perhatian pada siswa, memberikan nasihat, memberikana pengawasan, memberikan pujian, dan hukuman kepada siswa.

Ceria Harahap, dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SDN 39 Desa Jangga Kelurahan Padang Temu Kecamatan Dempo Tengah Pagaralam*" Hasil penelitiannya adalah upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa dengan memberi teladan yang baik seperti sopan santun, bertingkah laku yang baik, berpakaian yang rapi dan sopan, disiplin dalam

¹⁰Ayu Wandira, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Siswa dalam Kelas Di MTs Yapim Langkis Kecamatan Jejawi kabupaten OKI*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang, 2013)

mengajar, memberi nasihat ketika melakukan kesalahan, menghukum siswa yang salah dengan hukuman yang mendidik.¹¹

Muhaiminah Darajat, dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*”.¹² Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta untuk pembinaan akhlak siswa yaitu, menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa, memelihara pengetahuan tentang akhlak kepada siswa, meningkatkan/ mengembangkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa, menekankan dan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik, memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.

G. Kerangka Teoritis

1. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peran juga dapat berarti perilaku yang dapat diharapkan dari orang yang mempunyai kedudukan atau status.¹³

¹¹Ceria Harahap, *Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SDN 39 Desa Jangga Kelurahan Padang Temu Kecamatan Dempo Tengah Pagaram*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012)

¹²Muhaiminah Darajat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

¹³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 735

2. Guru Akidah Akhlak

Menurut Ramayulis guru adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.¹⁴ Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁵

Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan dasar, keyakinan pokok yang diyakini kebenarannya oleh hati yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Dan dari akidah yang kuat akan memancarkan tabiat, budi pekerti, watak, perangai atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang memegang pimpinan yang utama dalam membina dan mendidik pribadi siswa atau akhlak siswa sehingga mempunyai akhlak yang baik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun bentuk-bentuk peran Guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :

¹⁴Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 3

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

¹⁶www.Masuk-Islam.com/pengertian-Akidah-Akhlak-html. Di akses pada hari Minggu, tanggal 4 Desember 2016 jam 10:10 am.

- a. Membiasakan mengucapkan salam antar siswa dan guru
- b. Membiasakan siswa membaca do'a sebelum memulai dan menutup pelajaran
- c. Membiasakan sholat berjamaah
- d. Menumbuhkan budaya bersih baik itu menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan
- e. Mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa
- f. Menumbuhkan rasa istiqomah dalam diri siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain
- g. Memberikan tauladan yang baik.¹⁷

3. Membina Akhlak Siswa

Membina adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸

Akhlak siswa adalah perilaku yang ada pada diri siswa dan kehidupannya sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara ia bergaul bersama teman-temannya dan hormat kepada guru dan orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak siswa adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama.

¹⁷Departemen Agama RI, Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 32

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 150

H. Defenisi Operasional

1. Peran

Peran yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama, yang mempunyai hak dan wewenang yang dalam hal ini Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak yang dimaksud di sini adalah seseorang yang bertanggung jawab membimbing siswa dalam pendidikan Akidah Akhlak di sekolah.

3. Membina Akhlak Siswa

Membina akhlak yang dimaksud di sini adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan yang dilakukan untuk membangun tingkah laku siswa agar menjadi lebih baik

4. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

Peran guru Akidah Akhlak yang dimaksud di sini adalah hak dan wewenang seorang guru akidah akhlak dalam membina tingkah laku siswa.

I. Metodologi Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Apapun cara ilmiah tersebut adalah kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu empiris,

rasional dan sistematis.¹⁹ Metodologi penelitian adalah serangkaian metode yang bersifat sistematis dan terorganisasi untuk menginvestigasi sebuah topik atau judul penelitian serta untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut.²⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹ Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.²² Obyek yang diteliti yang berkenaan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa studi di MTs Patra Mandiri Palembang.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2

²⁰Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 95

²¹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 18

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data Kualitatif adalah data yang disajikan dan dianalisisnya lebih bersifat kualitatif atau dalam bentuk kata verbal, simbol, atau gambar.²³ Data kualitatif ini terdiri dari hasil wawancara kepada kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VII MTs Patra Mandiri Palembang.

Data kuantitatif adalah semua data yang relevan dianalisis dan disajikan dalam bentuk angka-angka (*scoring*). Data kuantitatif terdiri dari data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian menggunakan data kuantitatif meliputi data jumlah guru, jumlah siswa, serta sarana dan prasarana.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa data yang dihimpun dari kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, dan siswa/i MTs Patra Mandiri Palembang.
- 2) Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian

²³Lexy Moleong, *Op.,Cit.* hlm. 157

terdahulu. Di samping itu, data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi dokumentasi dari MTs Patra Mandiri Palembang secara literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan yang biasa digunakan adalah *Purposive sampling*, dan *Snowball sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.²⁴ Sedangkan menurut Kriyantono, *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.²⁵ Adapun informan yang sudah ditetapkan antara lain kepala sadrasah MTs Patra Mandiri Palembang, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan Siswa kelas VII MTs Patra Mandiri Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

²⁴Sugiyono., *Op.,Cit.* hlm. 300

²⁵Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 154

1) Observasi

Menurut Suwartono, Observasi adalah cara yang digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku.²⁶ Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.²⁷

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek penelitian secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana MTs Patra Mandiri. Di samping itu, observasi dilakukan untuk mengamati peran guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang.

2) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.²⁸ Tujuan wawancara dengan kata lain adalah mendapatkan informasi mendalam secara lisan mengenai obyek dan permasalahan

²⁶Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 41

²⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 226

²⁸Suwartono. *Op. Cit*, hlm. 48

dalam penelitian. Adapun wawancara ini ditunjukkan kepada informan yaitu guru Akidah Akhlak, kepala Madrasah, dan siswa/i MTs Patra Mandiri Palembang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁹ Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai profil MTs Patra Mandiri Palembang, profil guru Akidah Akhlak, keadaan sarana dan prasarana MTs Patra Mandiri Palembang, serta dokumentasi hasil wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.³⁰

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai pada titik jenuh data. Adapun teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut

²⁹Sugiyono. *Op. Cit*, hlm. 240

³⁰Sugiyono. *Op. Cit*, hlm. 244

Miles dan Huberman dapat ditempuh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.³¹

1) **Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.³²

2) **Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data (*Data Display*) merupakan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif. Setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam bentuk kategori penting maka dapat didisplay baik dalam bentuk uraian maupun bagan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkan hubungan dari setiap objek kajian penelitian. Oleh karena itu, mendisplay data akan memudahkan peneliti

³¹*Ibid.*, hlm. 334

³²Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 92

untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³³

3) Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya dan bersifat sementara dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan tersebut. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan telah bersifat kredibel.³⁴

Adapun verifikasi merupakan tahapan pengujian kebenaran atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dengan cara mengukur, menguji, dan membandingkan antara data yang didapatkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan pada skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

³³*Ibid.*, hlm. 95

³⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 252

kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan yang meliputi : pembinaan Akhlak siswa, berupa pengertian Akhlak, tujuan pembinaan Akhlak, bentuk-bentuk Akhlak, dan cara-cara guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa.

Bab III Gambaran Umum MTs Patra Mandiri Plaju Palembang. Bab ini membahas tentang letak geografis, keadaan Siswa-siswi dan Guru serta keadaan sarana dan prasarana Madrasah

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian yakni menganalisa peran Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak Siswa kelas VII di MTs Patra Mandiri Palembang

Bab V Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁵ Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status sosial khusus. Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status).³⁶ Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.³⁷

Guru adalah pendidik yang merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan, khalifah di bumi dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁸ Menurut Nazarudin Rahman guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

³⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751

³⁶www.materibelajar.id/2016/01/defenisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html. diakses pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2016 jam 09:30 WIB.

³⁷www.Sarjanaku.com/2013/01/pengertianperanmenurutparaahli.html diakses pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2016 jam 09.30 WIB

³⁸Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 95

proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, pengabdian kepada masyarakat.³⁹ Sedangkan menurut Daryanto guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁴⁰

Disamping itu, Nurdin dan Usman dalam bukunya “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum” mengemukakan pengertian guru adalah “seseorang yang bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”⁴¹ selanjutnya juga Devies, menyatakan bahwa guru adalah : “pembinaan dan pengarah, yang mengemudikan perahu dan dari mana perahu tersebut berasal dari guru atau dari siswa yang belajar.⁴² Dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴³

Akidah secara etimologi adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia. Sedangkan secara terminologi akidah adalah

³⁹Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 10

⁴⁰Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 17

⁴¹Nurdin, dkk. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hlm. 1

⁴²Devies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Press, 2005), hlm. 31

⁴³*Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*. (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

sesuatu yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi serta mantap tanpa ada keraguan.⁴⁴

Akhlak, kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi'at dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁵ Menurut Al-Ghazali yang dikutip Zubaedi dalam bukunya "Desain Pendidikan Karakter : konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan" Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan menurut Ibn Maskawih yang dikutip dari buku yang sama mendefenisikan Akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pikiran secara mendalam.⁴⁶ Menurut Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan

⁴⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 306

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 65

⁴⁶Zubaedi, *Op. Cit.* hlm. 67

pertimbangan”.⁴⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa yang disebut perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian dirinya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pemikiran terlebih dahulu
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan tanpa main-main, berastidwara atau pura-pura
- e. Perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan sesuatu.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran guru akidah akhlak adalah seseorang yang memegang pimpinan yang utama dalam membina dan mendidik pribadi siswa atau akhlak siswa sehingga mempunyai akhlak yang baik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, peran guru secara umum sangat banyak, semua peranan yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut :⁴⁹

1. *Korektor*

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru

⁴⁷Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 4

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 4-6

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 43-49

membriarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2. *Inspirator*

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk ini tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. *Informator*

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

4. *Organisator*

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebayanya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan dan efisiensi pada diri anak didik.

5. *Motivator*

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. *Inisiator*

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7. *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. *Pembimbing*

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah peran guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan,

karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sulit dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cakap tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna

mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, jabatan guru memiliki banyak tugas. Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-

nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.⁵⁰

Menurut Asy Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa : Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.⁵¹

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini beberapa program yang

⁵⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 221

⁵¹Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqiim, 2004), hlm. 26

diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturrahi terhadap kerabat dekat, karena silaturrahi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, temantemannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
- f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
- g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlihatkan sikap murah hati “bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan”.
- h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.⁵²

⁵²*Ibid.*, hlm. 26

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas guru agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.⁵³

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.⁵⁴ Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.⁵⁵

Dari firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh

⁵³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 80

⁵⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 65

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 64

agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁵⁶

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh

⁵⁶Zakiah Darajat., *Op., Cit.* hlm. 73

hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

B. Membina Akhlak Siswa

1. Pengertian Membina Akhlak Siswa

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia membina adalah mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.⁵⁷ Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 membina adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan Menurut Thoha pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

jadi membina akhlak adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun dalam hal ini guru dengan menggunakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik.

2. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena keduanya merupakan dasar

⁵⁷Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Serba Jaya, tt) hlm. 110

pokok ajaran islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24 – 27, yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”.⁵⁸

Ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa apabila kita berakhlak atau tingkah yang baik kita akan mendapat hasil yang baik pula, sedangkan apabila kita tingkah laku jelek kita akan menuai hasil yang jelek pula.

⁵⁸Al-Qur'an dan Terjemah, *Op., Cit*, hlm. 258

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di samping hal-hal di atas, pembinaan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, diantaranya :

1. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh
2. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam
3. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim
4. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT
5. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persahabatan tersebut
6. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa
7. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.⁵⁹

Menurut Sudarsono, pembinaan akhlak bertujuan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.⁶⁰ Sudarsono juga mengungkapkan bahwa tujuan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni terhindarnya anak-anak dari

⁵⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 28

⁶⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 148

tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan pada anak.⁶¹

Menurut Chabib Thoha, tujuan dari pembinaan akhlak adalah :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk
3. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
4. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat, yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul, baik di sekolah dan di luar sekolah
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁶²

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan formal lainnya, karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Disini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

Jadi, tujuan pembinaan akhlak adalah agar manusia berada di jalan yang lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, senantiasa beriman dan beramal shaleh, mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT dan senantiasa dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesamanya sesuai dengan aturan-aturan yang

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 149

⁶² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 136

telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Cara Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam membina akhlak siswa, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa yang akan diajarkan dan disampaikan. Kemudian guru memilih cara atau metode yang tepat sehingga proses pembinaan berjalan efektif dan efisien.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), memberikan nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memberikan hadiah dan hukuman.

1. Keteladanan

Dalam proses pembentukan Akhlak pada anak dapat dilakukan melalui keteladanan, yang tercermin dalam sikap, gerak, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Sehingga apabila anak melihat contoh secara langsung dari pendidik, maka ia akan ikut menampilkan apa yang ia lihat dalam pergaulan bersama dengan teman-teman sekolahnya.

Pemberian teladan yang baik telah dicontohkan oleh figur kita Nabi Muhammad SAW, Rasulullah SAW adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga hari perhitungan nanti.

Hal tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁶³

Di dalam kehidupan di sekolah, orang-orang yang dianggap sebagai model oleh anak pada umumnya adalah guru. dalam proses pembinaan akhlak pada anak, guru sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan Islamiyah.⁶⁴ Seorang guru hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi murid-muridnya, karena seorang murid lebih banyak meniru perbuatan gurunya daripada hanya sekedar perkataannya.

Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat. Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya adalah :

1. Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
2. Seorang guru tidak boleh memanjangkan kukunya, agar anak didik tidak meniru memanjangkan kukunya,
3. Seorang guru harus membersihkan giginya, agar anak didik pun senantiasa membersihkan giginya.
4. Seorang guru tidak boleh membuang sampah sembarangan.
5. Bagaimanapun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
6. Seorang guru harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antara mereka sehingga anak-anak terlantar.

⁶³Al-Qur'an. *Op., Cit*, hlm. 420

⁶⁴Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 137

7. Seorang guru harus berusaha menghindari diri dari berdandan berlebihan atau mengecat agar tidak menghilangkan kemurnian anak.
8. Seorang guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak didik yang melakukan kesalahan dan menasihatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakannya, agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku sopan terhadap orang lain.⁶⁵

Jadi, pembinaan akhlak melalui teladan yang baik merupakan cara yang dipandang cukup efektif, hal ini bukan hanya berdasarkan teori, akan tetapi telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Cara ini dipandang cukup baik karena anak sangat senang meniru apa ada di sekitarnya dan apa yang dilihatnya.

2. Nasihat

Cara pembinaan akhlak dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasihat dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya piker anak-anak. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu akan menggugah untuk mengenalkan akhlak yang baik.

Hal tersebut dijelaskan dalam hadits sebagai berikut :

Dari Abu Ruqayyah Tamiim bin Aus Ad Daari ra, *“Sesungguhnya Rasulullah bersabda : Agama itu adalah nasihat, kami bertanya: Untuk siapa ? Beliau bersabda: Untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslimin”* (HR. Muslim).

Dari uraian di atas, pemberian nasihat juga hendaknya diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak pada siswa. Pentingnya metode ini karena dapat disampaikan secara langsung kepada anak didik, seperti pada saat menyampaikan

⁶⁵Syekh ‘Adil Rasyid Ghanim, *Bersikap Islami: Tinjauan Pedagogis dan Psikologis*, Penerjemah: Muhammad Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 13-14

amanat upacara, apel pagi dan ketika sedang berada di kelas. Dalam memberikan atau menyampaikan nasihat ini dapat berupa teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan atau berupa larangan.

3. Pembiasaan

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan dalam pembentukan akhlak. Pembiasaan diri sejak usia dini, untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.

Guru harus membiasakan anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang akan membiasakan pada tingkah laku negatif. Proses penanaman nilai akhlak masa pembentukan kebiasaan menjadi sangat urgen untuk dicermati, sehingga betul-betul merupakan proses penyiapan mental anak dalam menciptakan integrasi moral generasi yang akan datang. Anak harus dibiasakan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) yang merupakan dasar-dasar pokok agama Islam dalam mengontrol opini umum.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Kebiasaan adalah suatu tinglah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam membina akhlak pada anak didik sangatlah penting. Pentingnya suatu pembiasaan dalam membina akhlak siswa, karena segala sesuatu yang dilakukan dengan terbiasa akan mudah dan tidak akan ada rasa terbebani. Seperti kalimat yang biasa kita dengar “*ala bisa karena biasa*”.

4. Hadiah

Hadiah, seberapapun kecilnya, meninggalkan bekas yang tidak sedikit dalam diri orang yang menerimanya. Setidaknya ia merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati.

Tidak dapat disangsikan bahwa tabiat manusia senang mendapat pujian. Yang terbaik bagi manusia adalah mendidik dirinya untuk tetap melakukan pekerjaan walaupun tidak mendapat pujian. Jika mendapat pujian maka itu kebaikan dan keberkahan, dan cahaya di atas cahaya. Hadiah dapat dipakai dalam proses pembinaan akhlak berguna untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan akhlak.

5. Hukuman

Hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjang adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar. Jadi menumbuhkan kesadaran pribadi. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan dengan bijaksana.

Jadi, hukuman juga dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak apabila anak melanggar peraturan yang berkenaan dengan akhlak itu sendiri. Hukuman merupakan cara terakhir untuk diterapkan, tujuannya adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan yang ia lakukan.

C. Macam-macam Akhlak

1. *Akhlak Mahmudah* (Akhlak yang Baik)

- a. *Ikhlas* (berbuat semata-mata karena Allah)
- b. *Tawakkal* (berserah diri kepada Allah)
- c. *Syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah)
- d. *Sidq* (jujur/ benar)
- e. *Amanah* (dapat dipercaya)
- f. 'Adl (adil)
- g. 'Afw (pemaaf)
- h. *Wafa'* (menepati janji)
- i. 'Iffah (menjaga kehormatan diri)
- j. *Haya'* (punya rasa malu)
- k. *Syaja'ah* (berani)
- l. *Shabr* (sabar)
- m. *Rahmah* (kasih sayang)
- n. *Sakha'* (murah hati)
- o. *Ta'awun* (penolong)
- p. *Iqtisad* (hemat)
- q. *Tawadlu'* (rendah hati)
- r. *Muru'ah* (menjaga perasaan orang lain)
- s. *Qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah)
- t. *Rifq* (berbelas kasih).⁶⁶

⁶⁶Didiek Ahmad Supadie., Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 224

2. *Akhlak Mazmumah* (Akhlak yang Buruk)

- a. *Ananiyah* (egoisme)
- b. *Bukhl* (Kikir)
- c. *Kizb* (dusta)
- d. *Khianah* (berkhianat)
- e. *Zulm* (zalim/berbuat aniaya)
- f. *Jubn* (pengecut)
- g. *Gadab* (pemarah)
- h. *Ghisysy* (curang/culas)
- i. *Hasad* (dengki)
- j. *Takabur* (sombong)
- k. *Kufr* (ingkar terhadap nikmat Allah)
- l. *Riya'* (ingin dipuji)
- m. *Tabdzir* (boros)
- n. *'Ajalah* (ceroboh/tergesa-gesa)
- o. *Isr'af* (berlebih-lebihan)
- p. *Hiqd* (dendam)
- q. *Kasal*(malas).⁶⁷

D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

1. Faktor Internal

Faktor Internal ini meliputi beberapa hal berikut :

a. Insting atau naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan.

b. Adat/Kebiasaan

⁶⁷Didiek Ahmad Supadie, *Op.,Cit*, hlm. 225

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c. Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak-anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuannya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.⁶⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini meliputi beberapa hal berikut :

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawahnya.

b. Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut :

1) *Keluarga/Rumah*

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam

⁶⁸M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 27-28

pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

2) *Lingkungan Sekitar*

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perikunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. contoh yang paling nyata adalah penggunaan bahasa.

3) *Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja*

Lingkunga sekolah atau tempat kerja, di mana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menetapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain.⁶⁹

⁶⁹ M. Imam Pamungkas, *Op., Cit*, hlm. 28-30

BAB III

KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri MTs Patra Mandiri Plaju Palembang

Madrasah Tsanawiyah Patra Mandiri Palembang merupakan salah satu Madrasah swasta yang terletak di kelurahan plaju Ilir Kec. Seberang Ulu Kota Palembang. Jarak Madrasah Tsanawiyah YPMP dari pusat kota Palembang kira-kira 8 KM. Sebelah Utara berbatasan dengan sungai musi, sebelah Selatan berbatasan dengan kompleks pertamina, sebelah Timur berbatasan dengan sungai ogan, sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Plaju Ilir.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah MTs Patra Mandiri Plaju Palembang, bahwa awalmula berdirinya MTs Patra Mandiri Plaju Palembang adalah :

- a. Madrasah Tsanawiyah Patra Mandiri Plaju Palembang didirikan oleh Pertamina Plaju pada tahun 1968 dan pada tahun 1975 terdaftar di Departemen Agama Kota Palembang dalam bentuk pendidikan khusus bagi kaum muslim di lingkungan Pertamina yang pada dasarnya berdiri untuk menampung anak-anak karyawan yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan MTs dan bertujuan mulia untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak bangsa sehingga memiliki pengetahuan agama Islam secara lebih luas serta memiliki sikap yang berakhlak mulia, dapat berbakti kepada kedua orang tua, bangsa dan negara, serta berguna di masyarakat.

- b. Seiring dengan kemajuan tingkat pendidikan yang tumbuh dan berkembang dengan pesat, maka sejak awal tahun berdirinya hingga kini MTs Patra Mandiri Plaju masih tetap memiliki eksistensi yang tinggi dan diminati oleh masyarakat secara umum. MTs Patra Mandiri Plaju adalah satu-satunya lembaga pendidikan muslim di lingkungan Wilayah Seberang Ulu II yang telah banyak menciptakan siswa mencapai tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan.
- c. Di samping itu MTs Patra Mandiri Plaju juga banyak menerima siswa yang hampir putus sekolah dengan menampung anak-anak yang tidak mampu dan meneruskan anak-anak yang kurang mampu tersebut tetap bersekolah dengan membebaskan biaya pendidikan sebagai partisipasi aktif MTs terhadap lingkungan pendidikan Islam.⁷⁰

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menganalisa bahwa MTs Patra Mandiri Plaju Palembang sudah berdiri selama 48 tahun, terhitung dari tahun 1968 hingga sekarang. pada tahun 1975 baru terdaftar di Departemen Agama kota Palembang dalam bentuk pendidikan khusus bagi kaum muslim di lingkungan Pertamina yang pada dasarnya berdiri untuk menampung anak-anak karyawan yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan MTs.

⁷⁰Abdul Kadir, Kepala Madrasah MTs Patra Mandiri, (Palembang, Wawancara. 16 Februari 2017)

B. Letak Geografis MTs Patra Mandiri Palembang

Madrasah Tsanawiyah Patra Mandiri Palembang merupakan salah satu Madrasah swasta yang terletak di kelurahan plaju Ilir Kec. Seberang Ulu Kota Palembang. Jarak Madrasah Tsanawiyah YPMP dari pusat kota Palembang kira-kira 8 KM.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala madrasah bahwa secara geografis MTs Patra Mandiri ini:

- Sebelah Utara berbatasan dengan sungai musi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kompleks pertamina
- Sebelah Timur berbatasan dengan sungai ogan
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Plaju Ilir.

Melihat kondisi letak Madrasah Tsanawiyah YPMP ini berdasarkan dokumentasi sekolah cukup dikatakan strategis untuk memenuhi pendidikan anak-anak masyarakat sekitarnya. Karena madrasah ini dapat dicapai menggunakan angkutan kota selama 30 menit dari pusat kota.⁷¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah bahwa MTs Patra Mandiri Palembang terletak di kelurahan plaju Ilir Kec. Seberang Ulu Kota Palembang. Jarak Madrasah Tsanawiyah YPMP dari pusat kota Palembang kira-kira 8 KM. Memiliki tempat yang strategis untuk kegiatan pembeajaran karena lokasinya dekat dengan keramaian sehingga mudah dijangkau oleh siswa.

⁷¹ *Ibid*

C. Visi dan Misi

Dalam perjalanannya yang cukup panjang dan dengan berbagai bentuk perubahan nama madrasah namun yang paling utama ialah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berkesinambungan serta mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam yang dituangkan dalam visi berikut ini yaitu:

1. Visi

Beriman, berilmu, terampil, berkemasyarakatan, dan berorientasi lingkungan

2. Misi

- a. Menjalankan ibadah secara konsisten
- b. Menjalankan pembelajaran efektif dan kreatif
- c. Memerangi buta aksara Al-Qur'an
- d. Mengaplikasikan potensi *skill*/berkarya
- e. Menjadikan siswa mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain
- f. Menjadikan siswa mampu berkiprah di tengah masyarakat secara baik
- g. Memberdayakan lingkungan hijau dan estetis
- h. Mengelola limbah menjadi limbah produktif
- i. Menjadikan lingkungan sekolah yang BERIMAN (Bersih, Indah, dan Nyaman).⁷²

⁷²Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

D. Struktur Organisasi

MTs Patra Mandiri Plaju merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yang mempunyai struktur organisasi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan adanya organisasi dapat terarah secara struktur kinerja guru secara profesional di MTs Patra Mandiri Plaju.

Adapun struktur organisasi MTs Patra Mandiri Plaju beserta tugas masing-masing pengelola, yaitu:⁷³

1. Kepala Madrasah
 - a. Sebagai guru melaksanakan proses pembelajaran
 - b. Sebagai Manager
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Melaksanakan pengawasan
 - 4) Melakukan evaluasi kegiatan
 - 5) Menentukan kebijakan
 - 6) Mengadakan rapat
 - 7) Mengambil keputusan
 - 8) Mengatur administrasi ketatausahaan, kesiswaan, keterangan, sarana dan prasarana dan keuangan (RAPBM)
 - 9) Mengatur organisasi kesiswaan
 - 10) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dari instansi terkait

⁷³Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

c. Sebagai Administrator

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengesahan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Kurikulum
- 6) Kesiswaan
- 7) Ketatausahaan
- 8) Ketenangan
- 9) Keuangan
- 10) Perpustakaan
- 11) Laboraturuim
- 12) Bimbingan dan konseling
- 13) UKS
- 14) Osis
- 15) Media
- 16) 6 K

d. Sebagai Supervisor

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan ketatausahaan

- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- 6) Sarana dan prasarana
- 7) Kegiatan Osis
- 8) Kegiatan 6 K⁷⁴

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Madrasah dapat mendelegasikan kepada Wakil Kepala Madrasah.

2. Wakil Kepala Madrasah

Kegiatan-kegiatan Kepala Madrasah yang dapat dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana pembuatan dan pelaksanaan program
- b. Pengorganisasian
- c. Pengarahan
- d. Ketenangan
- e. Penilaian
- f. Penyusun laporan
 - 1) Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yaitu bertugas bertanggung jawab mengenai pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar.
 - a. Menyusun program pengajaran
 - b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - c. Menyusun jadwal pelaksanaan ulangan semester

⁷⁴Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

- d. Menetapkan kriteria naik/tidak naik kelas dan menetapkan kriteria kelulusan
 - e. Mengatur jadwal pembagian rapor dan STTB/Ijazah
 - f. Mengkoordinasikan kegiatan penyusunan satuan pelajaran
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran
 - h. Membina kegiatan MGMP
 - i. Membina dan mengkoordinasikan kegiatan dalam bidang akademis
- 2) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, yaitu bertugas mengatur siswa di madrasah.
- a. Menyusun program pembinaan Osis
 - b. Melaksanakan bimbingan dan pengendalian kegiatan siswa dalam hal disiplin, tata tertib siswa dan pemilihan pengurus Osis
 - c. Membina pengurus Osis dalam hal berorganisasi
 - d. Membina masalah keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan kekeluargaan (6 K)
 - e. Memilih calon siswa teladan
 - f. Memilih calon siswa penerima beasiswa
 - g. Memilih siswa untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah
 - h. Menyusun kegiatan ekstrakurikuler
 - i. Menyusun laporan kegiatan kesiswaan secara berkala

- 3) Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan
 - a. Menyusun program bidang pembinaan keagamaan
 - b. Melaksanakan pembinaan dan pengendalian kegiatan keagamaan sehari-hari
 - c. Mengatur jadwal kegiatan keagamaan
 - d. Mengkoordinasikan kegiatan keagamaan dengan kegiatan sekolah yang lainnya
 - e. Mengevaluasi kegiatan keagamaan terutama dalam hal materi kegiatan dan teknis pelaksanaan
 - f. Mencari terobosan-terobosan baru bidang kegiatan keagamaan
 - g. Menyusun laporan kegiatan keagamaan secara berkala
 - h. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
 - i. Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
 - j. Mengelola pembiayaan alat-alat pengajaran
 - k. Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala

3. Guru

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan tugas utamanya adalah melaksanakan proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Membuat program pengajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pengajaran

- c. Melaksanakan penilaian belajar, ulangan harian, ulangan umum (semester)
 - d. Melaksanakan analisis hasil ulangan
 - e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
 - f. Mengisi daftar nilai siswa
 - g. Membimbing siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar
 - h. Membuat alat pelajaran/alat peraga
 - i. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
 - j. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
 - k. Menciptakan karya seni
 - l. Mengembangkan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
 - m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
 - n. Meneliti absensi siswa sebelum belajar dimulai
 - o. Memperhatikan keberhasilan kelas/ruang praktikum.⁷⁵
4. Wali Kelas
- a. Mengelola kelas
 - b. Menyelenggarakan administrasi kelas, meliputi:
 - 1) Tempat duduk siswa
 - 2) Daftar piket kelas
 - 3) Buku absensi siswa

⁷⁵Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

- 4) Tata tertib kelas
 - 5) Buku kegiatan belajar
 - c. Mengisi buku legger
 - d. Membuat catatan khusus tentang siswa
 - e. Mengisi buku laporan hasil belajar (rapor)
 - f. Membagikan buku laporan hasil belajar siswa
 - g. Pencatatan tentang mutasi siswa
5. Guru Bimbingan dan Konseling
- a. Menyusun program bimbingan dan konseling
 - b. Memberi layanan dan bimbingan kepada siswa terutama masalah prestasi belajar dan siswa yang mengalami kesulitan belajar
 - c. Memberi pertimbangan kepada siswa tentang pendidikan lanjutan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
 - d. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
 - e. Melaksanakan analisis hasil belajar
 - f. Melaksanakan program tidak lanjut bimbingan dan konseling
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.⁷⁶
6. Perpustakaan Madrasah
- a. Mengurus pelayanan perpustakaan
 - b. Merencanakan pengadaan buku-buku/bahan pustaka dan media elektronik

⁷⁶Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

- c. Memeriksa buku-buku/bahan pustaka dan media elektronik
 - d. Menginventaris dan membuat administrasi buku-buku/bahan pustaka dan media elektronik
 - e. Menyimpan buku-buku/bahan perpustakaan dan media elektronik
 - f. Membuat tata tertib pengunjung perpustakaan
 - g. Membuat laporan kegiatan perpustakaan.⁷⁷
7. Pengelola Laboratorium
- a. Merencanakan pengadaan alat-alat laboratorium
 - b. Menyusun tata tertib pemakaian/penggunaan laboratorium
 - c. Menyusun jadwal praktikum
 - d. Memelihara alat-alat laboratorium
 - e. Mengatur dan menyimpan daftar alat-alat laboratorium
 - f. Menyusun laporan kegiatan pelaksanaan praktikum.⁷⁸
8. Kepala Tata Usaha
- Kepala tata usaha bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah. Adapun tugas pokoknya adalah menata dan mengatur usaha-usaha kegiatan pembelajaran yang bersifat administrasi maupun dokumentasi.
- a. Menyusun program tata usaha
 - b. Mengurus administrasi keuangan siswa

⁷⁷Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

⁷⁸Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

- c. Membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha
- d. Menyusun administrasi perlengkapan madrasah
- e. Menyusun data/statistik madrasah
- f. Menyusun laporan kegiatan tata usaha secara rutin.⁷⁹

E. Keadaan Guru dan Pegawai

1. Keadaan Guru

Keberadaan guru di suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, karena tanpa ada seorang guru kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak dapat terlaksana. Selain itu, guru juga berperan sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah bagi peserta didik karena mereka telah memikul tanggung jawab para orang tua siswa.

Adapun keadaan guru di MTs Patra Mandiri Plaju berdasarkan data yang dihimpun berjumlah 40 orang guru yang terdiri dari 16 orang guru laki-laki dan 24 orang guru perempuan, mayoritas guru MTs Patra Mandiri Plaju adalah lulusan S1. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Keadaan Guru MTs Patra Mandiri Palembang

No.	N A M A	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	BIDANG STUDI
1.	Drs. Abdul Kadir	L	Kepala Madrasah	S.1 Ushuludin IAIN Raden Fatah PLG	BAHASA INGGRIS
2.	Dra. Hj. Asnah. HN	P	Wakil Kurikulum	S.1 FKIP Matematika UNSRI	MATEMATIKA
3.	Drs. H. Yas'a. H. Cikmin	L	Wakil Kesiswaan	S.1 BP/BK UNSRI	SOSIOLOGI

⁷⁹Dokumentasi, MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

4.	Taryana Tresnayana	L	Wakil Sarana dan Prasarana	S.1 FPOK BANDUNG	PENJASKES
5.	Drs. T. Syofyan Haris, M.Si	L	Wakil Humas	S.1 FMIPA Fisika UMP	FISIKA
6.	Drs. Kasmuyadi	L	Guru	S.1 Syariah IAIN Raden Fatah PLG	QUR'AN HADIS
7.	H. Kurnia, M.Pd	L	Guru	S.1 FKIP Bahasa Indonesia PGRI	BAHASA INDONESIA
8.	Drs. H. Dwi Iswanto	L	Guru	S.1 FKIP Matematika UNSRI	MATEMATIKA
9.	Dra. Hj. Artina. ARS	P	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	FIKIH
10.	Hj. Innis Mala Dewi, S.Ag	P	Guru/ Bendahara MTs	S.1 Ushuludin IAIN Raden Fatah PLG	SKI
11.	Rusmiati, S.Ag	P	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	AKIDAH AKHLAK
12.	Hj. Yuli Hartati, S.Pd	P	Guru	S1. FKIP Ekonomi UNSRI	EKONOMI
13.	Sunarti, S.Pd	P	Guru/Lab. IPA	S.1 FKIP Biologi UMP	BIOLOGI
14.	Yunita Sari, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Bahasa Inggris PGRI	BAHASA INGGRIS
15.	Dewi Sartika, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Bahasa Indonesia PGRI	BAHASA INDONESIA
16.	Herman Sawiran, S.Pd	L	Guru	S.1 FKIP Geografi PGRI	GEOGRAFI
17.	Eka Armawati, S.Pd	P	Guru/Bendahara MA	S.1 FKIP Bahasa Indonesia UMP	BAHASA INDONESIA
18.	Helma Okfiana, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Matematika PGRI	MATEMATIKA
19.	Hasan Basri, S.Si	L	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	BAHASA ARAB
20.	Emieliza, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Geografi PGRI	GEOGRAFI
21.	Dewi Efrileni, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Sejarah PGRI	SEJARAH
22.	Saristina, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Matematika PGRI	MATEMATIKA
23.	Dra.Hj.Zatina	P	Guru	S.1 Ushuludin IAIN Raden Fatah PLG	SKI
24.	Pepi Aprianti, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP PGRI	PPKN
25.	Rahmat Wijaya, S.Pd	L	Guru	S.1 FKIP Bahasa Inggris PGRI	BAHASA INGGRIS
26.	Debi Farisa	P	Guru	S.1 FKIP Bahasa Inggris PGRI	BAHASA INGGRIS
27.	Desiana Pamularti, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP PGRI	SENI BUDAYA
28.	Runaila S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Bahasa Inggris PGRI	BAHASA INGGRIS

29.	Apri Rara Sandy S.Pd	P	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	BIOLOGI
30.	Rofiko, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Biologi UMP	BIOLOGI
31.	Ahmad Kosim, S.SY	L	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	QUR'AN HADIS
32.	Ahmad Isnadi, S.Hum	L	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	PAI
33.	Okta Trisandi, S.Pd	L	Guru	S.1 FKIP Penjaskes PGRI	PENJASKES
34.	Ahmad Badaruddin, S.Pd	L	Guru	S.1 FKIP Bahasa Indonesia PGRI	BAHASA INDONESIA
35.	Santi Martini, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP UMP	PAI
36.	Menori, S.Pd	L	Guru	S.1 FKIP PGRI	PENDIDIKAN SENDRATASIK
37.	Dessy Anggraini, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP PGRI	PENDIDIKAN SENDRATASIK
38.	Rika Ernawati, S.Hum	P	Guru	S.1 FKIP UMP	PAI
39.	Ahmad Syukri Al Aula	L	Guru	S.1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah PLG	BAHASA ARAB
40.	Auliani Oktara, S.Pd	P	Guru	S.1 FKIP Biologi UMP	BIOLOGI
Jumlah				40 Orang	L = 16, P = 24

Sumber: Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017⁸⁰

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru dengan ijazah tertinggi dan mata pelajaran yang diamanahkan kepada guru tersebut, maka guru di MTs Patra Mandiri Plaju ini dapat dikategorikan kompeten, walaupun masih ada guru yang mendapatkan amanah kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara studi yang diambil dengan mata pelajaran yang diajarkannya di sekolah, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III pasal 7 ayat 1 yang berbunyi ”profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus

⁸⁰Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas”. Dan juga termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”

2. Keadaan Pegawai

Adapun keadaan pegawai di MTs Patra Mandiri Plaju berdasarkan data yang dihimpun berjumlah 7 orang pegawai yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan serta memiliki tugas masing-masing. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Keadaan Pegawai MTs Patra Mandiri Palembang

No.	N A M A	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1.	Betty Hernawati	P	TU	D1
2.	Lili Julianti, A.Md	P	TU	D3
3.	Syafitri	P	Pustakawati	D1
4.	Rizki Saputramin	L	Satpam	SMA
5.	Ahmad Syarifuddin	L	Cleaning Service	SMA
6.	Suprianto	L	Cleaning Service	SMA
7.	Hardiyanto	L	Cleaning Service	SMA
Jumlah		Pegawai		7 Orang, L = 4, P = 3

Sumber: Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017⁸¹

⁸¹Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang 2016/2017

Adapun keadaan guru dan pegawai di MTs Patra Mandiri Plaju berdasarkan data yang dihimpun ada 47 orang guru dan pegawai, yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Kepala dan Guru MTs	L = 16 Orang
	P = 24 Orang
b. T U	P = 2 Orang
c. Pustakawati	P = 1 Orang
d. Satpam + Cleaning Service	L = 4 Orang
e. Jumlah	<u> </u> = 47 Orang

F. Keadaan Siswa

Berdasarkan paparan statistik dan buku induk kesiswaan berjumlah 444 siswa yang terdiri dari 12 unit lokal belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3
Keadaan Siswa MTs Patra Mandiri Palembang

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	18	20	38
2.	VII B	16	20	36
3.	VII C	23	11	34
4.	VII D	15	20	35
5.	VIII A	14	17	31
6.	VIII B	14	22	36
7.	VIII C	16	20	36
8.	VIII D	20	13	33
9.	IX A	15	25	40
10.	IX B	17	23	40
11.	IX C	20	23	43

12.	IX D	18	24	42
Jumlah		206	238	444

Sumber: Dokumentasi MTs Patra Mandiri Plaju 2016/2017⁸²

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui jumlah siswa di MTs Patra Mandiri Plaju secara keseluruhan berjumlah 444 orang siswa. Dilihat dari jenis kelaminnya laki-laki berjumlah 206 orang dan perempuan berjumlah 238 orang. Untuk masuk ke MTs Patra Mandiri Plaju, siswa harus mengikuti tes tertulis dan tes lisan.

G. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menunjang proses belajar mengajar. Berbagai fasilitas yang tersedia diarahkan pada kegiatan inti sekolah yakni kegiatan pembelajaran. Demikian bahwa fasilitas yang disediakan oleh sekolah dimanfaatkan oleh guru dan siswa di MTs Patra Mandiri Plaju. Adapun sarana dan prasarana di MTs Patra Mandiri Plaju dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Patra Mandiri Palembang

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruang	Keterangan
1.	Ruang Kelas	14	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
4.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
5.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
6.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
7.	Ruang Tamu	1	Baik
8.	Ruang Guru	1	Baik
9.	Ruang Tata Usaha	1	Baik

⁸²Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang Tahun 2016/2017

10.	Ruang BK	1	Baik
11.	Tempat Beribadah/Mushola	1	Baik
12.	Ruang UKS	1	Baik
13.	Tempat Sampah	1	Baik
14.	Ruang Osis	1	Baik
15.	Toilet	7	Baik
16.	Gudang	2	Baik
17.	Lapangan Olahraga	2	Baik
Jumlah		38	

Sumber: Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang tahun 2016/2017⁸³

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran telah diupayakan dengan sebaik-baiknya serta sudah dapat dikatakan memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2005 tentang standar prasarana dengan kriteria minimal ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang guru, ruang TU, mushola, toilet, ruang UKS yang sudah memadai sebagai penunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Abdul Kadir selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa fasilitas di MTs Patra Mandiri cukup lengkap dan baik, beliau selalu mengontrol dan melengkapi fasilitas yang sekiranya kurang dan perlu untuk diperbaiki, biasanya satu minggu sekali beliau selalu melakukan kontrol ke setiap kelas selain untuk melihat lengkapnya fasilitas beliau juga melihat cara mengajar yang dilakukan guru.⁸⁴

⁸³Dokumentasi MTs Patra Mandiri Palembang Tahun 2016/2017

⁸⁴ Abdul Kadir, Kepala Madrasah MTs Patra Mandiri Palembang

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti analisa bahwa fasilitas di MTs Patra Mandiri sudah baik dan lengkap. Bapak Abdul Kadir sebagai kepala madrasah juga selalu mengontrol dan melengkapi fasilitas yang kurang atau perlu di tambah dan di perbaiki, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

H. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena kurikulum merupakan acuan atau patokan dalam proses pembelajaran, selain itu di dalam kurikulum tergambar jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan pada proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena kurikulum merupakan acuan atau patokan dalam proses pembelajaran, selain itu di dalam kurikulum tergambar jelas terencana bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan pada proses pembelajaran.

Adapun fungsi kurikulum adalah sebagai sarana atau alat untuk mencapainya suatu pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang dicita-citakan oleh lembaga yang bersangkutan. Sedangkan tujuan kurikulum itu sendiri adalah agar tercapainya suatu kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dipakai oleh MTs Patra Mandiri Plaju yaitu kurikulum 2013, sedangkan untuk mata pelajaran keagamaan masih memakai kurikulum KTSP. Tetapi dalam proses MTs Patra

Mandiri Plaju juga mempersiapkan untuk menerapkan kurikulum 2013 untuk setiap mata pelajaran dengan mengikut sertakan para guru dalam pelatihan kurikulum 2013.

I. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa

Siswa MTs Patra Mandiri Plaju memulai kegiatan belajar mengajar pukul 12.40 WIB, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar siswa terlebih dahulu melaksanakan kegiatan salat Zuhur berjamaah di Mushola Darun Najah yang berada di dalam lingkungan MTs Patra Mandiri Plaju, setelah selesai salat siswa masuk dan memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar berakhir pukul 17.25 WIB.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala madrasah, selain kegiatan belajar mengajar siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

1. Pramuka
2. PMR
3. Marching Band
4. Rohis
5. Hadroh
6. Taekwondo
7. Sanggar Sastra
8. Sanggar Seni
9. Nasyid

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Patra Mandiri Palembang cukup banyak, seperti pramuka, marching Band, taekwondo, hadroh, sanggar sastra, sanggar seni, dan nasyid. Namun kegiatan yang amat penting dan sangat dikedepankan adalah Rohis (Rohani Islam) karena kegiatan tersebut mencakup kegiatan keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di MTs Patra Mandiri Palembang, bahwa Sebagai kepala madrasah ada beberapa cara yang dilakukan bapak Abdul Kadir guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Patra Mandiri Palembang. *Pertama*, meningkatkan kualitas guru di MTs Patra Mandiri Palembang dengan cara melakukan pelatihan dan perbaikan-perbaikan disetiap kegiatan. *Kedua*, memfasilitasi kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seperti menyiapkan media yang lengkap, memperbaiki gedung dan sarana dan prasarana lainnya. *Ketiga*, meningkatkan kualitas siswa, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, mengadakan lomba, dan mengadakan pembelajaran tambahan jika diperlukan.⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menganalisa bahwa cara yang dilakukan bapak Abdul Kadir guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Patra Mandiri Palembang adalah: *Pertama*, meningkatkan kualitas guru, *Kedua*, memfasilitasi kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang

⁸⁵ Abdul Kadir, Kepala Madrasah MTs Patra Mandiri Palembang

diharapkan, *Ketiga*, meningkatkan kualitas siswa, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti mengadakan les.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah di MTs Patra Mandiri Palembang, bahwa sebagai kepala sekolah kurang lebih satu minggu sekali bapak Abdul Kadir selalu mengontrol kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dikelas, dengan mengontrol atau melihat langsung cara guru mengajar dikelas maka kepala sekolah dapat melakukan perbaikan-perbaikan jika ada kekurangan ketika guru mengajar, kepala sekolah juga memeriksa RPP yang dibuat guru sekaligus melihat apakah fasilitas seperti gedung, kursi, meja masih dalam kondisi baik atau tidak sehingga tetap aman ketika digunakan siswa.⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menganalisa bahwa kurang lebih satu minggu sekali bapak Abdul Kadir selalu mengontrol kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dikelas, selain mengontrol kegiatan pembelajaran di kelas beliau juga memeriksa RPP yang dibuat guru, melengkapi fasilitas yang ada di sekolah dan melakukan perbaikan-perbaikan disetiap kegiatan.

⁸⁶Abdul Kadir, Kepala Madrasah MTs Patra Mandiri Palembang

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I bahwa untuk mendapatkan data terhadap permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan penelitian, kemudian untuk menganalisa terhadap data yang terkumpul, penulis mengumpulkan seluruh data yang ada kemudian diklasifikasikan pada bidang-bidang tersendiri. Yang akhirnya mengerucut kepada suatu penjelasan yang mengarah kepada suatu kesimpulan dari suatu penelitian yang penulis lakukan untuk selanjutnya dapat dianalisa data yang diperoleh.

Penyajian data tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Patra Mandiri Palembang ini disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Untuk mengetahui data tentang peran-peran tersebut dapat diambil atau diperoleh melalui guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, dan siswa di MTs Patra Mandiri yang di jadikan informan dalam penelitian ini, serta beberapa data yang bersumber dari dokumentasi sekolah. Berikut adalah uraian analisis tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa kelas VII MTs Patra Mandiri

Palembang dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam membina akhlak siswa.

A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru Akidah Akhlak bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa akan tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian yang mulia. Guru memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap siswanya, seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membina perilaku atau kepribadian siswa. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak.

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya Akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama karena

pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Patra Mandiri Palembang, beliau menjelaskan bahwa peran yang dapat dilaksanakan untuk membina akhlak siswa adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru Sebagai Teladan

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmiati dalam wawancara, ia mengatakan :

“Dalam membina akhlak siswa di MTs ini Ibu terus memberikan keteladanan dengan siswa, supaya siswa kita ini baik akhlaknya, tidak nakal, mengikuti perintah orang tua, dan setiap tindakan siswa itu tidak menyimpang dari ajaran agama. Karena yang menjadi tujuan dalam pendidikan itu salah satunya ialah membina akhlak yang mulia pada diri siswa. Hal ini dapat kita lakukan kalau kita sebagai guru juga memiliki akhlak yang baik, jika dari gurunya sendiri tidak memiliki akhlak yang baik maka jangan salahkan siswanya jika memiliki akhlak yang tidak baik juga. Kalau cara ibu memberikan teladan kepada siswa ialah ibu harus datang ke sekolah tepat waktu, tidak boleh terlambat, berpakaian yang rapi dan sopan, berbicara yang lemah lembut, dan setiap akan masuk dan keluar kelas harus mengucapkan

salam. Dan masih banyak lagi cara yang bisa dilakukan oleh guru-guru yang lain dalam membina akhlak siswa yang terpenting adalah dimulai dari gurunya terlebih dahulu.”⁸⁷

Senada dengan pernyataan ibu Rusmiati di atas, Trisna silvia siswa kelas VII mengatakan bahwa :

“Iya mbak, biasanya sebelum ibu Rusmiati menyuruh kami untuk melakukan hal yang baik, biasanya ibu juga sering memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara melakukan hal-hal yang baik tersebut. Misalnya bagaimana cara yang sopan dan santun dalam berbicara, bagaimana akhlak terhadap orang yang lebih tua, dan bagaimana ketika akan hendak masuk dan keluar kelas. Ibu Rusmiati juga tidak pernah terlambat datang ke sekolah karena ibu mau memberikan contoh kepada kami agar kami lebih tertip dan pandai menjaga waktu dengan baik. Dan ketika sekolah mengadakan pembersihan Ibu Rusmiati pun tidak segan untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan pembersihan tersebut, sehingga kami menjadi semakin termotivasi untuk terus menjaga kebersihan lingkungan sekolah karena guru kami saja sangat semangat menjaga kebersihan sekolah.”⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah sebagai teladan. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dengan melihat dan meniru. Agar seorang anak sesuatu yang baik dari orang tua, guru, ataupun orang lain, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur, serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak mulia anak, sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang.

⁸⁷Ibu Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang: wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

⁸⁸Trisna silvia, Siswa Kelas VII, (Palembang: wawancara, tanggal 16 Februari 2017)

Kecenderungan manusia untuk meniru (belajar lewat peniruan) menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembinaan akhlak siswa.⁸⁹ Guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau yang mengakuinya sebagai guru.⁹⁰ keteladanan merupakan salah satu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Dengan metode ini, anak akan dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan kepadanya, karena secara psikologis siswa suka meniru perilaku sosok figur yang diidolakannya, termasuk di dalamnya guru. karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh siswa, maka sudah menjadi kewajibannya agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik.⁹¹

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang juga sangat berpengaruh dalam membina akhlak siswa adalah peran guru sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing ialah ia yang membimbing dan mengawasi setiap tingkah laku siswa, karena siswa merupakan pribadi yang masih berkembang, dan dalam perkembangannya mereka memerlukan bimbingan dari gurunya. Untuk

⁸⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 181

⁹⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2009), hlm. 45

⁹¹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: asy-syifa', 1988), hlm. 2

menjadi pembimbing guru harus mampu memperlakukan anak didik dengan baik, yakni dengan menyayangi mereka. Dengan demikian, maka diantara dan anak didik terdapat kedekatan emosional yang akan memudahkan guru dalam membimbing anak didik mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmiatai dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru kita harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang kita bimbingan, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki siswa serta latar belakang kehidupannya. Pemahaman seperti ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Sebagai guru Akidah Akhlak ibu selalu berusaha untuk terus membimbing siswa agar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Misalnya membimbing siswa untuk terus mengerjakan sholat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar kelas, membaca do’a sebelum melakukan pekerjaan, serta berlaku sopan santun dan bersikap ramah.”⁹²

Senada dengan pernyataan ibu Rusmiati di atas, Trisna silvia siswa kelas VII mengatakan bahwa :

“Ibu Rusmiati selalu membimbing kami mbak, membimbing kami untuk terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya sholat berjamaah dan sholat tepat waktu, kalau berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan, membimbing kami untuk membiasakan agar tidak membuang sampah sembarangan, jadi kami ini menjadi semangat mbak untuk melakukan hal-hal yang baik, karena kami memang benar-benar dibimbing.”⁹³

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa Peranan guru yang tidak kalah penting ialah sebagai pembimbing. Peranan ini

⁹²Ibu Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang: wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

⁹³Trisna Silvia, Siswa Kelas VII, (Palembang. Wawancara, tanggal 16 Februari 2017)

harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik akan semakin berkurang. Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti, dan bimbingan dapat dijadikan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Bimbingan agama Islam seperti ibadah sholat, dengan cara melatih dan membiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan penting dalam hidupnya, antara lain membiasakan remaja dalam mengerjakan ibadah sholat, dan akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dalam mengatur waktu sejak kecil, menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Maka, dengan bimbingan dan pembinaan yang intensif ini akan memudahkan guru dalam membina akhlak siswanya.

Pembinaan akhlak yang kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk yang di jauhan dari peserta didik, dan guru

Akidah Akhlak pun harus mampu membimbing akhlak siswa agar dapat istiqomah dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan. Dalam pemberian nasehat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan ummat. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmiati, dalam wawancaranya ia mengatakan :

“Biasanya ibu memberikan nasehat kepada siswa pada waktu pelajaran berlangsung, bisa saat di awal ataupun di akhir pelajaran atau pada saat ada waktu luang. Kalau sebagai guru kita hanya memberikan contoh saja belum cukup untuk membina akhlak siswa disini, kita masih harus lebih sering menasehati mereka. Nasehat harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan di waktu yang tepat. Cara ibu memberikan nasehat kepada siswa biasanya disesuaikan dengan keadaan yang dialami siswa atau disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam memberikan nasehat kepada siswa ibu menggunakan cara yang bervariasi, misalnya dengan sambil bercanda, sambil bergurau dengan siswa tapi tetap didalamnya mengandung nilai-nilai edukatif yang membuat siswa mau mendengarkan nasehat kita. Dalam memberikan nasehat kepada siswa seorang guru tidak boleh mengenal kata lelah dan menyerah karena menasehati siswa merupakan suatu kewajiban bagi guru terhadap siswanya. Tujuan dari guru memberikan nasehat itu ialah untuk kebaikan siswa itu sendiri agar mereka tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.”⁹⁴

Senada dengan pernyataan ibu Rusmiati di atas, Sharnando siswa kelas VII mengatakan bahwa :

⁹⁴Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang, wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

“Iya mbak, guru-guru disini selalu memberikan nasehat kepada kami, terutama ibu Rusmiati selaku guru Akidah Akhlak. Kalau kami melakukan kesalahan ibu tidak pernah langsung memarahi kami melainkan ibu memberikan nasehat kepada kami. Hal itulah yang membuat kami menyadari kesalahan yang telah kami buat dan kami takut untuk melakukan kesalahan itu lagi. Contohnya saya mbak, saya sering datang terlambat ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, tapi setelah diberikan arahan dan nasehat oleh para guru saya menjadi rajin dan tidak pernah bolos lagi.”⁹⁵

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah dengan memberikan nasehat kepada siswanya. Nasehat harus diberikan dengan cara yang lemah lembut dan sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus mampu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya

⁹⁵Sharnando, Siswa Kelas VII, (Palembang: wawancara, tanggal 16 Februari 2017)

maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.⁹⁶

d. Peran Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

⁹⁶Mulyasa, *Op., Cit*, hlm. 43

e. Peran Guru Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Patra Mandiri Palembang)

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa di sekolah. Mengenai faktor-faktor yang pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, ada berbagai macam faktor yang dapat mendukung dan menghambatnya.

Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dapat diperoleh dari wawancara. Wawancara diajukan kepada guru Akidah Akhlak kelas VII, yaitu Ibu Rusmiati. Selama penelitian ditemukan berbagai macam faktor yang mendukung dan

menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kelas VII MTs Patra Mandiri Palembang, diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.

a. Faktor Guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat mendukung, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam membina pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang guru terhadap siswa sangat kuat.

Ibu Rusmiati menyatakan pendapatnya tentang faktor pendukung dalam membina akhlak siswa, ia mengatakan :

“Dalam mengajar guru itu memegang peran yang sangat penting. Ia akan menjadi titik focus sekaligus figure yang menjadi panutan siswanya. Oleh karena itulah seorang guru dituntut untuk memiliki keteladanan yang baik, guru harus bisa menjadi penasehat dan pembimbing bagi siswa, karena hal itu bisa mempermudah guru membina akhlak siswa, dan menurut ibu guru-guru di MTs ini sudah cukup memberikan keteladanan yang baik, sering menasehati siswa-siswa yang bermasalah daripada menghukumnya, membimbing dengan benar. Ibu sangat mengharapkan kerjasama yang baik dengan guru disini dalam membina akhlak siswa, ibu mengharapkan guru-guru disini tidak beranggapan kalau membina akhlak siswa itu bukan hanya tugas guru akidah akhlak saja, tapi tugas semua guru yang mengajar disini, kerjasama yang baik antar guru akan lebih mempermudah proses pembinaan akhlak siswa, karena proses membina akhlak siswa membutuhkan tenaga dan kontribusi dari semua komponen yang ada di sekolah”.⁹⁷

⁹⁷ Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang: wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

Hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung guru dalam membina akhlak siswa ialah guru. Guru merupakan aktor di sekolah, guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berinteraksi antara guru dengan murid. Ternyata interaksi dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan professional.⁹⁸

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya,

⁹⁸Ramayulis, *Profesi dan Etika keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 11

demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁹⁹

b. Faktor Kepribadian Siswa

Ibu Rusmiati mengatakan selain faktor guru, kepribadian siswa pun juga merupakan faktor pendukung dalam membina akhlak siswa, ia mengatakan :

“Iya selain guru yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak itu ialah siswa itu sendiri, karena kalau kita mau membina akhlak siswa, tapi siswa itu sendiri menolak atau tidak merespon dengan baik nanti jadi sulit bagi guru untuk membina akhlak mereka. Kepribadian siswa di MTs ini rata-rata sudah bagus tinggal dibimbing dengan baik, harus terus dinasehati, dan jangan pernah bosan memberikan keteladanan dengan siswa. Dan Alhamdulillah siswa disini ngerespon dengan baik terhadap pembinaan akhlak siswa, buktinya siswa menjadi menuruti apa yang disuruh oleh guru, tidak menolak waktu kita menyuruhnya untuk mengerjakan hal-hal yang baik, karena mereka tahu dan sadar bahwa apa yang diperintahkan oleh gurunya itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri, baik itu untuk kebaikan mereka di waktu sekarang atau pun untuk kebaikan mereka di waktu yang akan datang”.¹⁰⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki kepribadian yang baik akan mempermudah guru dalam proses pembinaan akhlak, karena siswa yang memiliki kepribadian baik akan langsung dapat merespon dan mengikuti apa yang disuruh dan diminta oleh guru, jika guru memintanya untuk melakukan kebiasaan yang baik maka siswa tersebut langsung mengerjakannya tanpa harus di minta berkali-kali oleh gurunya.

⁹⁹Mulyasa, *Op.,Cit*, hlm. 35

¹⁰⁰Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang: wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kepribadian anak atau kepribadian siswa merupakan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh di sini, adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing. Setiap guru ingin membina akhlak anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.¹⁰¹

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana. Seperti yang dikatakan ibu Rusmiati dalam wawancara mendalam bahwa :

“Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa sarana dan prasarana yang cukup akan menghambat proses pembelajaran akan. Dan dalam proses membina akhlak pun membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup, misalnya, masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah para siswa dan guru, tempat sampah agar siswa tidak membuang sampah sembarangan, UKS untuk tempat siswa yang sakit, lapangan olahraga untuk para siswa yang hobi berolahraga mengembangkan bakatnya, dan sarana prasarana lainnya yang dapat menungjang

¹⁰¹Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mempermudah guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa, dan Alhamdulillah di sekolah ini sarana dan prasarananya lengkap, masjid ada, tempat membuang sampah, UKS, ruang kelas yang cukup, kantin, dan lapangan olahraga”.¹⁰²

Hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang lengkap sangat penting dimiliki oleh setiap sekolah manapun tanpa terkecuali, hal ini dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, dan juga dapat mempermudah guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengertian sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan kata lain, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Sarana dan prasarana merupakan media atau alat untuk belajar agar pendidikan belajar efektif. Sarana dan prasarana sekolah diperlukan untuk keseimbangan perkembangan fisik dan psikis siswa. Dalam badan yang sehat, ada jiwa dan fikiran yang sehat. Jadi, dengan sarana dan prasarana yang memadai, sekolah tidak hanya melahirkan calon ilmuwan, tetapi juga calon ulama, olahragawan, dan seniman. Karena anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi mereka sendiri. Dengan

¹⁰²Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang, wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang kompeten, pembinaan akhlak dan pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar.¹⁰³

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya membina akhlak siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan. Dan untuk mencapai keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah memang menjadi tanggung jawab guru, namun keberhasilan pembinaan akhlak tersebut juga dapat dipengaruhi atau didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga dalam proses pembinaan akhlak tersebut tidak ada hambatan, serta guru dan siswa pun menjadi semangat.

2. Faktor Penghambat guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa
 - a. Kurangnya Pengawasan Pihak Sekolah

Mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa baik ketika siswa berada di sekolah ataupun ketika siswa berada diluar sekolah seharusnya menjadi tanggungjawab guru, tetapi hal ini sangat sulit dilakukan karena mengingat

¹⁰³Jejen Mustafa, *Manajemen Pendidikan "Teori, Kebijakan, dan Praktik"*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 228

tenaga dan waktu guru tidak memungkinkan untuk terus mengawasi siswanya ketika berada di luar sekolah.

Dalam hal ini, ibu Rusmiati menjelaskan bahwa :

“Salah satu faktor penghambat guru dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, karena guru-guru disini tidak setiap waktu bisa mengawasi tingkahlaku siswa, guru tidak bisa terus memantau dan mengawasi perilaku siswa saat mereka sedang di luar sekolah, waktu guru sangat terbatas yaitu saat siswa berada di sekolah saja. maka dari itu ibu menghimbau kepada semua orang tua siswa untuk mengawasi perilaku anaknya ketika mereka berada di rumah dan dilingkungan masyarakat agar akhlak siswa selalu terbina dan tetap baik dimanapun mereka berada”¹⁰⁴.

Hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa ialah kurangnya pengawasan pihak sekolah. Pentingnya pengawasan pada siswa adalah agar siswa dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, mengetahui mana yang harus dihindari atau mana yang harus dilaksanakan, dan agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik tata tertib sekolah atau perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa mengawasi berarti melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang), mengamati dan menjaga baik-baik, atau mengontrol. Mengontrol serta menjaga baik-baik perilaku siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai. Walaupun siswa sering kali melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam bentuk perilaku yang baik maupun buruk. Namun dalam

¹⁰⁴Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang: wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

hal ini, seorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan efisien. Dengan adanya pengawasan dari pihak sekolah maka seorang guru dapat dengan mudah mengawasi setiap perilaku-perilaku yang ditimbulkan oleh siswanya.¹⁰⁵

b. Faktor Kurangnya Kerjasama antara Guru dengan Orang tua Siswa

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerjasama antara guru dan orang tua kurang, maka proses pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, ibu Rusmiati menjelaskan bahwa :

“Seperti yang terjadi di lapangan masih ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa setelah anak dimasukkan dalam lingkungan sekolah, maka tanggung jawab diserahkan kepada guru seutuhnya. Padahal hal tersebut adalah tindakan yang salah. Orangtua yang berhadapan langsung dengan siswa di rumah, memiliki peran yang tidak kalah penting bahkan jauh lebih besar dari guru. Sebagian besar waktu siswa habis di rumah bukan di sekolah. Di sekolah siswa belajar antara 6 hingga 7 jam sedangkan sisanya banyak dihabiskan di rumah. Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika orang tua menyerahkan semua tanggung jawab kepada guru di sekolah. Padahal waktu yang dimiliki guru untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah sangat terbatas. Bahkan seorang guru dalam prakteknya di lingkungan sekolah harus memperhatikan banyak siswa. Tentunya hal ini tidaklah mungkin dilakukan jika orang tua menyerahkan semuanya tentang kemajuan siswa ditangan guru seutuhnya. Dan sangat tidak mungkin jika guru hanya memperhatikan satu siswa saja. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya bukan saja hanya menyiapkan

¹⁰⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.

makan, pakaian dan tempat tinggal, namun lebih dari itu, orangtua lah yang sesungguhnya menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Hal inilah yang belum disadari oleh sebagian besar masyarakat.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memiliki akhlak yang baik. Seorang guru akan senang ketika siswanya tersebut memiliki prestasi dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya berprestasi dan memiliki akhlak yang mulia.¹⁰⁷ Jika kerjasama tersebut tidak terlaksana dengan baik maka proses pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik. Karena itu, Guru dan orangtua sebenarnya sama-sama memiliki kewajiban untuk menyukseskan belajar siswa. Untuk itu, baik guru maupun orangtua harus sama-sama aktif mempererat kerjasama di antara keduanya.

¹⁰⁶Rusmiati, Guru Akidah Akhlak, (Palembang: wawancara, tanggal 14 Februari 2017)

¹⁰⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa (studi di MTs Patra Mandiri Palembang dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa dapat diterapkan melalui tauladan (contoh), nasehat, bimbingan, korektor, dan inspirator. Kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah, diantaranya tauladan yang biasa diberikan oleh guru Akidah Akhlak misalnya mengucapkan salam, berperilaku yang sopan, berpakaian yang rapi, dan mengajarkan siswa datang tepat waktu. Peran guru Akidah Akhlak yang kedua ialah sebagai penasehat, guru Akidah Akhlak menasehati siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dan kadang juga saat sedang ada waktu senggang, nasehat biasanya diberikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar bisa menyentuh hati siswa untuk selalu berperilaku yang positif. Peran yang ketiga ialah sebagai pembimbing, contoh bimbingan yang diberikan ialah sholat berjamaah, bimbingan harus terus dilakukan oleh guru sampai siswa terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Peran yang keempat ialah sebagai korektor dimana guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk bagi siswanya. Serta peran guru Akidah Akhlak yang terakhir ialah sebagai inspirator, guru

Akidah Akhlak harus dapat memberikan ilham (petunjuk) yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Misalnya bagaimana cara belajar yang baik.

2. Dalam proses pembinaan akhlak siswa, pasti ditemukan faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina akhlak siswa. Diantara faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah faktor adanya kerjasama antara guru Akidah Akhlak dengan semua guru mata pelajaran, faktor kepribadian siswa, dan faktor sarana dan prasarana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya ialah terbatasnya pengawasan pihak sekolah, dan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, maka adapun saran-saran yang penulis ajukan sehubungan dengan kegiatan penelitian ini diantaranya :

1. Kepada guru diharapkan melakukan pengawasan dalam mengawasi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa MTs Patra Mandiri, seperti mengucapkan salam, apabila siswa masuk kelas atau bertemu guru tidak mengucapkan salam maka guru mengingatkan siswa tersebut agar mengucapkan salam dan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang memerlukan pengawasan, keteladanan dan pemberian nasihat harus lebih ditingkatkan demi terwujudnya tujuan dari membina akhlak tersebut.
2. Kepada siswa diharapkan dapat mentaati peraturan yang telah dibuat pihak sekolah, dengan cara tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah ada, seperti

datang terlambat ke sekolah, berkelahi dengan sesama teman, mencontek saat ujian, dan tidak mau melaksanakan sholat berjamaah.

3. Kepada kepala Madrasah hendaknya dapat merealisasikan struktur-struktur dan program-program yang telah dibuat sesuai dengan fungsinya agar visi dan misi yang terdapat di MTs Patra Mandiri ini dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Agustin, Risa. tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Serba Jaya
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Asy Syaikh Fuhaim Musthafa. 2004. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta : Mustaqiim
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, cet. ke-6
- Darajat, Muhaiminah. 2009. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Darajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT Bulan Bintang
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta : Gava Media
- Departemen Agama RI, Kurikulum 2004. 2005. *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Agama RI, Kurikulum 2004. 2005. *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka,

- Harahap, Ceria. 2012. *Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SDN 39 Desa Jangga Kelurahan Padang Temu Kecamatan Dempo Tengah Pagaram, Palembang* : Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Ivor, Devies. 2005. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: PT. Raja Press
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Surabaya : Kencana Prenada Media Group
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Jakarta : Erlangga
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. Diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyasa, 2009. *Menjadi Guru Profesioanl*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bina Ilmu
- Mustafa, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan "Teori, Kebijakan, dan Praktik"*, Jakarta: Kencana
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2005. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Bandung: asy-Syifa'
- Nata, Abudin. 2008. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo
- Nurdin, dkk. 2006. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press
- Pamungkas, M. Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern*, Bandung : Marja
- Rahman, Nazarudin. 2014. *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta : Pustaka Felicha

- Ramayulis, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Ramayulis, 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta : Kalam Mulia
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada
- Shaleh, Munawar. 2005. *Politik Pendidikan : Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, cet. ke-1
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. ke-3
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi Offset
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet, ke-4
- Thoha, Chabib, dkk. 2005. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. 1
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*. 2008. Jakarta : Sinar Grafika
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, 2006. *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Citra Umbara
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003
- W.J.S Poerwadarminta, 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Wandira, Ayu. 2013. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Siswa dalam Kelas Di MTs Yapim Langkis Kecamatan Jejawi kabupaten OKI*, Palembang : Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang

www.Masuk-Islam.com/pengertian-Akidah-Akhlak-html. Di akses pada hari Minggu, tanggal 4 Desember 2016 jam 10:10 am.

www.materibelajar.id/2016/01/defenisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html. diakses pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2016 jam 09:30 WIB.

www.Sarjanaku.com/2013/01/pengertianperanmenurutparaahli.html diakses pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2016 jam 09.30 WIB

Zaini, Herman. Muhtarom. 2014. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Palembang : Rafah Press

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

